

PERUBAHAN MINAT MASYARAKAT JAWA TERHADAP RUMAH MODEL TRADISIONAL JOGLO LIMASAN MENJADI RUMAH MODERN (STUDI KASUS DESA KEMLOKO, GODONG, GROBOGAN, JAWA TENGAH)

Dody Irnawan¹, Silvia Yulita Ratih Setyo Rahayu²

¹Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Surakarta, Solo, Indonesia

Email: dodyirnawan@gmail.com

² Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Surakarta, Solo, Indonesia

Email: achkunujang@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out what factors cause people's interest to change to be interested in a minimalist home model. This will be related to several determinants seen from the structural factors in the old buildings compared to the building models that are mostly built by the grobogan community.

Javanese community is identical with Joglo Limasan house building which has its own value for Javanese people from several aspects. The structure of the Joglo Limasan house for the Javanese community consisting of four pillars is the main structure supporting this traditional building. Along with the times, there has been a change of function from the aspect of building construction which was once considered a strong structure. There has been a shift in community interest to rebuild houses with joglo-style roofs.

This can be influenced by cost, material, culture and level of difficulty in building. The author identifies through a case study of limasan Joglo house buildings around the Kemloko Village which includes rural areas where almost 90% of the houses have joglo limasan roofs. Because the people in this village are migrants with expertise as builders and overseas workers, many people have had a modern home experience with simple and cheaper roof structures.

The results of this identification are to find out what causes people to prefer modern homes over joglo houses.

Keywords: Traditional Houses; Interest; Structure, Java; Modern

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor apa yang mengakibatkan minat masyarakat berubah tertarik dengan model rumah minimalis. Hal ini akan dikaitkan dengan beberapa faktor penentu dilihat dari faktor struktur pada bangunan lama dibandingkan dengan model bangunan yang banyak dibangun oleh Masyarakat Grobogan.

Masyarakat Jawa identik dengan bangunan rumah joglo limasan yang mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat jawa dilihat dari beberapa aspek. Struktur rumah Joglo limasan bagi masyarakat jawa yang terdiri dari empat soko guru merupakan struktur utama penyangga bangunan tradisional ini. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan fungsi dari aspek

Perubahan Minat Masyarakat Jawa Terhadap Rumah Model Tradisional Joglo Limasan

Dody Irnawan, Silvia Yulita Ratih Setyo Rahayu

Jurnal Teknosains Kodepena

pp. 37-45



konstruksi bangunan yang dahulunya dianggap sebagai struktur kuat. Telah terjadi pergeseran minat masyarakat untuk kembali membangun rumah dengan atap khas joglo.

Hal ini bisa dipengaruhi dari biaya, bahan, budaya serta tingkat kesulitan dalam membangun. Penulis mengidentifikasi melalui studi kasus bangunan rumah Joglo limasan di sekitar Desa Kemloko yang termasuk kawasan pedesaan yang hampir 90% rumahnya beratap joglo limasan. Karena masyarakat di desa ini adalah perantau dengan keahlian sebagai tukang bangunan dan tenaga kerja di luar negeri, maka banyak masyarakat telah memiliki pengalaman rumah modern dengan pola struktur atap rumah pelana yang sederhana dan lebih murah.

Hasil dari identifikasi ini untuk mengetahui apa yang menyebabkan masyarakat lebih memilih rumah modern dibandingkan rumah joglo.

Kata kunci: Rumah Tradisional; Minat; Struktur, Jawa; Modern

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini dunia kehilangan sekat batas antara negara dan kebudayaan menimbulkan banyak persoalan kebudayaan. Akibat pertemuan antar kebudayaan maka terjadilah banyak mutasi kebudayaan yang berakibat pada mutasi perwujudan arsitektur. Bangunan berbentuk Joglo adalah arsitektur tradisional yang dikenal sebagai representasi budaya Jawa merupakan perwujudan ruang hidup fisik budaya Jawa yang terpopuler (Pitana), Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah nilai usang yang harus dimatikan, tetapi dapat bersinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi (Utomo & Subiyantoro, 2012). Secara ekonomi, bangunan berbentuk joglo masih merupakan simbol stratifikasi masyarakat secara ekonomi. Semakin besar dan tinggi rumah joglonya, maka semakin tinggi status sosial ekonomi pemilikinya. Bangunan joglo dapat menjadi aset ekonomi yang dapat diwariskan dan dijual belikan dengan harga yang tetap tinggi, sehingga dapat menjadi investasi atau tabungan bagi warga masyarakat yang memilikinya (Masyarakat et al., 2019).

Rumah Joglo merupakan salah satu bangunan dengan langgam arsitektur tradisional di Jawa Tengah. Arsitektur tradisional Jawa Tengah yang dimaksudkan disini adalah bentuk arsitektur yang terdapat di wilayah Kerajaan Mataram yang pada masa lalu merupakan pusat-pusat pemerintahan dan kebudayaan yang saling berkaitan dan banyak memberi pengaruh pada semua kegiatan kebudayaan tengah pada waktu itu. Sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan jaman serta teknologi, kemampuan masyarakat juga semakin meningkat, pola berpikir dan kebiasaan hidup semakin berkembang hal ini berpengaruh pada bidang arsitektur terutama bangunan-bangunan tradisionalnya. Perkembangan rumah dengan gaya arsitektural minimalis di lingkungan perkotaan yang dibentuk dari perumahan bercluster hanya mengacu pada sisi visual saja terutama pada pemecahan fasadnya (Nandang, 2010). Masyarakat umumnya sudah meninggalkan tatanan dan aturan dalam konsep dasar perencanaan bangunan tradisional, walau kadang terlihat adanya usaha untuk membaurkan antara unsur modern dan tradisional dalam rangka mencoba melestarikan nilai-nilai tradisional (Trisulowati, n.d.). Akibat perubahan masyarakat dewasa ini, tradisi-tradisi lama cenderung ditinggalkan. Hal ini terjadi akibat perubahan pola pikir yang didukung oleh perubahan sosial dan lingkungan masyarakat. Begitu pula dengan rumah tradisi yang semakin jarang ditemukan.

Di perkotaan pada umumnya, masyarakat lebih nyaman membangun rumah dengan konsep modern atau tinggal di perumahan dan apartemen. Tidak hanya di kota, masyarakat pedesaan pun mulai merubah tempat tinggalnya menjadi bangunan modern (Utomo & Subiyantoro, 2012). Perbedaan mendasar antara rumah tradisional joglo dengan rumah modern adalah dalam hal penggunaan langit-langit. Pada rumah tradisional tidak mengenal adanya langit langit atau cenderung menempel pada atap, sedang rumah modern sederhana menggunakan langit langit (Sari et al., 2014). Berkaitan dengan penjelasan fenomena dan fakta dari perubahan gaya rumah yang ada pada Masyarakat Grobogan, fokus dan lingkup penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan pergeseran hilangnya rumah tradisional joglo dan kampung dan juga akan ditinjau berdasarkan pengalaman latar belakang masyarakat tentang pengetahuan struktur dan material yang digunakan.

Hilangnya ekspresi lokal pada pusat kebudayaan menyebabkan rendahnya rasa kepemilikan masyarakat akan bangunan tersebut, padahal rasa kepemilikan masyarakat merupakan salah satu faktor terciptanya bangunan yang abadi/*timeless* (Adimihardja dan Salura 2004; Salura 2010).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat eksploratif dengan menggunakan metode kualitatif (Among et al., 2017). Rumah Joglo memiliki kerangka berupa elemen bangunan yang terdiri atas zona utama yakni soko guru yang merupakan empat tiang utama yang biasanya disebut sebagai kolom struktur dengan fungsi utama menyangga struktur bangunan serta tumpang sari yang merupakan susunan beberapa balok horisontal yang kemudian disangga oleh soko guru. Model bangunan atap limasan atau joglo dengan arsitektur atap menjulang tinggi sebagian masih kita temukan di daerah-daerah pedesaan, sebagian yang lainnya hampir sudah berubah menjadi rumah dengan model atap pelana dan sebagian lainnya berubah menjadi rumah dengan model arsitektur minimalis.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor apa yang mengakibatkan minat masyarakat berubah tertarik dengan model rumah minimalis. Hal ini akan dikaitkan dengan beberapa faktor penentu dilihat dari faktor struktur pada bangunan lama dibandingkan dengan model bangunan yang banyak dibangun oleh masyarakat grobogan. Masyarakat perkotaan lebih suka membangun rumah dengan gaya arsitektur khas perkotaan. Sebagian besar sudah melupakan sentuhan-sentuhan khas Jawa. Grobogan merupakan kabupaten dengan jumlah masyarakatnya yang banyak menjadi petani, tenaga kerja indonesia dan sebagiannya lagi menjadi pekerja bangunan yang merantau di berbagai propinsi di Indonesia. Masyarakat di daerah Grobogan dengan jumlah perantau yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah masyarakatnya yang menjadi petani, mengakibatkan perubahan pola minat masyarakat terhadap rumah tradisional semakin menurun. Rumah limas di desa pada Masyarakat Jawa dapat dibedakan berdasarkan kualitas bahan yang digunakan. Konstruksi bangunan rumah limas khususnya di Jawa hampir semuanya menggunakan konstruksi kayu. Seiring perkembangan material yang sudah banyak pilihan dan jenisnya khususnya material yang mulai menggunakan bahan buatan. Demikian pula pada atap semula menggunakan atap daun dan sirap, kemudian mulai digantikan dengan atap seng, asbes, genteng beton, dan bahan-bahan baru lainnya. Untuk konstruksi bangunan tradisional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data pemilik rumah berdasarkan latar belakang pekerjaan

| No | Nama | Latar belakang Pekerjaan |
|----|----------------|---|
| 1 | Bp. Zaenuri | Peternak & pernah merantau kerja di Proyek Konstruksi |
| 2 | Bp. Teguh | Pekerja Proyek Konstruksi |
| 3 | Bp. Sukin | Petani |
| 4 | Bp. Tukimin | Pekerja Proyek Konstruksi |
| 5 | Bp. Sono | Petani |
| 6 | Bp. Mansur | Serabutan (Petani, Konstruksi) |
| 7 | Bp. Akad | Pekerja Proyek Konstruksi |
| 8 | Bp. Heri | TKI |
| 9 | Bp. Suparjiman | Pensiunan Perangkat desa |
| 10 | Bp. Muis | Serabutan (Petani, Konstruksi) |
| 11 | Bp. Kusnanto | Pekerja Proyek Konstruksi |
| 12 | Bp. Agus | TKI |
| 13 | Ibu Sri | TKI |

Tabel 2. Perubahan bentuk bangunan dan struktur yang dipakai Bp. Zaenuri

| Model bangunan Lama Sketsa (Perekaman Ulang) | Perubahan Bentuk Bangunan Sketsa (Perekaman Ulang) |
|---|---|
|---|---|



Gambar 1. Rumah *existing*
 Sumber : Google maps 2020



Gambar 2. Rencana Rumah & Toko
 Sumber : Studi wawancara 2020

Bentuk bangunan berubah:

- Tampilan bangunan dari rumah jawa menjadi minimalis
- Struktur kayu menjadi beton

Tabel 3. Perubahan bentuk bangunan dan struktur yang dipakai Bp. Teguh

| Model bangunan Lama Sketsa (Perekaman Ulang) | Perubahan Bentuk Bangunan Sketsa (Perekaman Ulang) |
|---|---|
|---|---|



Gambar 3. Rumah *existing*
 Sumber : Dokumen Pribadi, 2020



Gambar 4. Bangunan dibangun 2015
 Sumber : Dokumen Pribadi, 2020

Bentuk bangunan berubah:

- Tampilan bangunan dari rumah jawa menjadi minimalis
- Struktur kayu menjadi beton

Tabel 4. Perubahan bentuk bangunan dan struktur yang dipakai Bp. Tukimin

| Model bangunan Lama Sketsa (Perekaman Ulang) | Perubahan Bentuk Bangunan Sketsa (Perekaman Ulang) |
|---|---|
|---|---|



Gambar 5. Rumah *existing*
Sumber : Google maps, 2020



Gambar 6. Rumah baru dibangun 2019
Sumber : Dokumen Pribadi ,2020

Bentuk bangunan berubah:

- Tampilan bangunan dari rumah jawa menjadi minimalis
- Struktur kayu menjadi beton

Tabel 5. Perubahan bentuk bangunan dan struktur yang dipakai Bp. Heri

| Model bangunan Lama Sketsa (Perekaman Ulang) | Perubahan Bentuk Bangunan Sketsa (Perekaman Ulang) |
|---|---|
|---|---|



Gambar 7. Rumah *existing*
Sumber : Google maps, 2020



Gambar 8. Rumah baru dibangun 2019
Sumber : Dokumen Pribadi ,2020

Bentuk bangunan berubah:

- Tampilan bangunan dari rumah jawa menjadi minimalis
- Struktur kayu menjadi beton

Tabel 6. Perubahan bentuk bangunan dan struktur yang dipakai Bp. Sono

| Model bangunan Lama Sketsa (Perekaman Ulang) | Perubahan Bentuk Bangunan Sketsa (Perekaman Ulang) |
|---|---|
|---|---|



Gambar 9. Rumah *existing*
Sumber : Google maps, 2020



Gambar 10. Rumah baru dibangun 2020
Sumber : Dokumen Pribadi, 2020

Bentuk bangunan berubah:

- Tampilan bangunan dari rumah jawa menjadi minimalis
- Struktur kayu menjadi beton

Tabel 7. Perubahan bentuk bangunan dan struktur yang dipakai Bp. Mansur
Model bangunan Lama
Sketsa (Perekaman Ulang)



Gambar 11. Rumah *existing*
Sumber : Google maps, 2020

Perubahan Bentuk Bangunan
Sketsa (Perekaman Ulang)



Gambar 12. Rumah baru dibangun 2019
Sumber : Dokumen Pribadi, 2020

Bentuk bangunan berubah:

- Tampilan bangunan dari rumah limasan diperbarui dari sisi facade
- Struktur kayu dipertahankan & ditambahkan pasangan dinding 150 cm

Tabel 8. Perubahan bentuk bangunan dan struktur yang dipakai Bp. Akad
Model bangunan Lama
Sketsa (Perekaman Ulang)



Gambar 13. Rumah *existing*
Sumber : Google maps, 2020

Perubahan Bentuk Bangunan
Sketsa (Perekaman Ulang)



Gambar 14. Rumah baru dibangun 2020
Sumber : Dokumen Pribadi, 2020

Bentuk bangunan berubah:

- Tampilan bangunan dari rumah jawa menjadi minimalis
- Struktur kayu menjadi beton

Tabel 9. Perubahan bentuk bangunan dan struktur yang dipakai Bp. Supar
Model bangunan Lama
Sketsa (Perekaman Ulang)



Gambar 15. Rumah *existing*
Sumber : Google maps, 2020

Perubahan Bentuk Bangunan
Sketsa (Perekaman Ulang)



Gambar 16. Rumah baru dibangun 2018
Sumber : Dokumen Pribadi, 2020

Bentuk bangunan berubah:

- Tampilan bangunan dari rumah jawa atap pelana dirubah menjadi minimalis dengan model atap limasan
- Struktur kayu menjadi beton

Tabel 10. Perubahan bentuk bangunan dan struktur yang dipakai Bp. Sukin

| Model bangunan Lama Sketsa (Perekaman Ulang) | Perubahan Bentuk Bangunan Sketsa (Perekaman Ulang) |
|---|--|
|  |  |
| <p>Gambar 17. Rumah <i>existing</i> Sumber : Google maps, 2020</p> | <p>Gambar 18. Rencana pembangunan (Juni 2020 mulai Proses pembangunan) Sumber : Wawancara & Dokumen Pribadi, 2020</p> |

Bentuk bangunan berubah:

- Tampilan bangunan dari rumah jawa menjadi minimalis
- Struktur kayu menjadi beton

Tabel 11. Perubahan bentuk bangunan dan struktur yang dipakai Bp. Kusnanto

| Model bangunan Lama Sketsa (Perekaman Ulang) | Perubahan Bentuk Bangunan Sketsa (Perekaman Ulang) |
|--|--|
|  |  |
| <p>Gambar 19. Lahan kosong berupa persawahan Sumber : Google maps, 2020</p> | <p>Gambar 20. Rumah baru dibangun 2017 Sumber : Google maps, 2020</p> |

Bentuk bangunan berubah:

- Rumah baru dengan konsep minimalis
- Struktur beton

Tabel 12. Perubahan bentuk bangunan dan struktur yang dipakai Bp. Muis
Model bangunan Lama
Sketsa (Perekaman Ulang)



Gambar 21. Lahan kosong berupa persawahan
Sumber : Google maps, 2020



Gambar 22. Rencana Rumah Baru dibangun 2020
Sumber : wawancara, 2020

Rumah Baru minimalis:

- Rumah baru dengan konsep minimalis
- Struktur beton

Tabel 13. Perubahan bentuk bangunan dan struktur yang dipakai Ibu Sri (pemilik awal)
Model bangunan Lama
Sketsa (Perekaman Ulang)



Gambar 23. Lahan kosong berupa persawahan
Sumber : Google maps, 2020



Gambar 24. Rumah baru dibangun 2011
Sumber : Google maps, 2020

Rumah Baru minimalis:

- Rumah baru dengan konsep minimalis
- Struktur beton

Tabel 14. Perubahan bentuk bangunan dan struktur yang dipakai Bp. Agus

| Model bangunan Lama Sketsa (Perekaman Ulang) | Perubahan Bentuk Bangunan Sketsa (Perekaman Ulang) |
|--|--|
|  |  |
| <p>Gambar 25. Lahan kosong berupa persawahan Sumber : Google maps, 2020</p> | <p>Gambar 26. Rumah baru dibangun 2008 Sumber : Google maps, 2020</p> |

Rumah baru minimalis:

- Rumah baru dengan konsep minimalis
- Struktur beton

4. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan gaya arsitektural dan struktur bangunan yang ada di Desa Kemloko dipengaruhi dari latar belakang pekerjaan yang rata-rata mereka berpengalaman membangun konstruksi rumah minimalis dengan struktur beton, kemudian yang berlatarbelakang TKI mereka mempunyai pengalaman bangunan yang ada di luar negeri, beberapa yang berlatarbelakang petani juga mengikuti perkembangan yang ada di desa mereka. Strata Sosial juga mempengaruhi perubahan yang berdampak signifikan adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasad, dan struktur.

Peneliti berikutnya dapat melakukan pendataan dan analisis tentang pola perubahan model atap dan material yang dipakai sehingga akan melengkapi pada penelitian yang sebelumnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Among, C., Approaches, F., Sarfo, J. O., & Ofori, P. K. (2017). A Book Review: Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. *Russian Journal of Sociology*, 3(1), 2015–2018. <https://doi.org/10.13187/rjs.2017.1.30>
- Masyarakat, D., Dan, B., & Aslinya, L. (2019). Eksistensi dan keberlanjutan kampung joglo dalam masyarakat, budaya dan lingkungan aslinya. 24(1).
- Moniaga, C., Gunawan, A., & Arsitektur, F. (2019). Rumah Joglo Sebagai Identitas Visual Konsep Bangunan Kuliner Kontemporer. 1(2), 13–23.
- Nandang, D. (2010). Persepsi tren arsitektur bangunan minimalis pada desain arsitektural perumahan. 83, 10–20.
- Sari, F. M., Mutiari, D., Studi, P., Arsitektur, T., Teknik, F., & Surakarta, U. M. (2014). DAN RUMAH TINGGAL MODERN DI SURAKARTA. 14(2), 217–224.
- Trisulowati, R. (n.d.). Bangunan rumah tinggal tradisional jawa tengah. 31–38.
- Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269–278. <https://doi.org/10.22146/jh.v24i3.1369>